BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang diperuntukkan pada anak usia 0–6 tahun, yang menjadi fase penting dalam pembentukan dasar-dasar karakter dan kepribadian anak. Pada usia ini, anak-anak mengalami perkembangan fisik, kognitif, afektif, dan sosial yang sangat pesat. Sebagaimana yang diketahui, perkembangan ini memiliki dampak jangka panjang terhadap kemampuan sosial, emosional, serta pembentukan nilai agama dan moral yang menjadi dasar bagi kehidupan anak pada masa selanjutnya. Oleh sebab itu, PAUD memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangan anak dapat tumbuh secara optimal termasuk perkembangan nilai agama dan moral (Mufarroha, 2020).

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai fondasi bagi kehidupan sosial mereka (Hidayati dan Rahmadi, 2022). Nilai-nilai ini membentuk cara anak berinteraksi dengan orang lain, mengatasi konflik, dan menyelesaikan masalah, serta memberikan arah dan tujuan dalam kehidupan mereka. Selain itu, nilai agama dan moral menjadi alat ukur untuk menilai sejauh mana anak dapat menerapkan ajaran moral yang diajarkan kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari (Syakhrani, A.W, 2020). Di sinilah letak pentingnya pendidikan agama dan moral dalam kurikulum PAUD.

Pada tahap perkembangan anak usia dini, nilai agama dan moral sering kali disosialisasikan melalui empat cara utama: pembelajaran langsung (misalnya

melalui cerita agama, kegiatan ibadah bersama, atau praktik moral dalam sehari-hari) dan pengalaman langsung (berinteraksi dengan orang tua, keluarga, atau teman sebaya). Namun, meskipun nilai-nilai tersebut sangat penting, pengukuran terhadap perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini sering kali diabaikan atau kurang terfokus dalam penelitian pendidikan. Mengukur perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini bukanlah tugas yang mudah (Ningtyas, 2025). Proses pengukuran ini melibatkan pengamatan terhadap sikap, perilaku, dan respons emosional anak terhadap norma-norma yang ada dalam masyarakat, yang tentu saja sangat bervariasi berdasarkan budaya, agama (Djollong, dkk. 2023). Selain itu, anak-anak pada usia dini belum mampu untuk mengekspresikan pikiran atau pandangannya secara verbal dengan cara yang kompleks, sehingga pengukuran perkembangan mereka harus dilakukan dengan cara yang lebih intuitif dan mendalam.

Dalam banyak kasus, pengukuran nilai agama dan moral sering bergantung pada metode observasi terhadap perilaku anak sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah seperti yang dilakukan oleh guru TK Harapan Kita Yadika. Namun, ada perbedaan dalam cara pengukuran ini yang belum sepenuhnya terstandarisasi atau disepakati. Berbagai instrumen asesmen yang dikembangkan sering kali tidak mempertimbangkan dengan baik karakteristik perkembangan anak usia dini, yang sering kali memiliki keterbatasan dalam hal bahasa dan pemahaman konsep-konsep abstrak seperti moralitas dan agama.

Salah satu tantangan utama dalam mengukur perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini adalah subjektivitas. Penilaian sering kali didasarkan pada persepsi individu (guru, orang tua, atau pengasuh) terhadap perilaku dan tindakan

anak, yang tentunya dapat dipengaruhi oleh pandangan pribadi dan budaya masing- masing (Satiadarma, M.P, 2021). Oleh karena itu, pengukuran yang dilakukan cenderung bersifat relatif dan bisa bervariasi antar individu atau antar lembaga pendidikan.

Selain itu, keterbatasan dalam bahasa dan keterbatasan pemahaman konsep abstrak pada anak usia dini menjadi masalah tambahan. Anak-anak pada usia ini belum dapat sepenuhnya memahami konsep-konsep moral yang lebih rumit seperti keadilan, empati, atau tanggung jawab. Mereka lebih cenderung bertindak berdasarkan apa yang mereka lihat dan alami secara langsung.

Seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai mengembangkan nilai-nilai moral dasar, yang mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, rasa empati, sikap hormat terhadap orang lain, serta kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah. Nilai-nilai agama juga mulai ditekankan, dengan anak diajarkan untuk mengenal konsep Tuhan, doa, ibadah, dan norma-norma agama yang relevan. Namun, pada usia dini, anak belum memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep tersebut secara mendalam. Oleh karena itu, pendidikan agama dan moral lebih bersifat pengenalan dasar dan pembiasaan, yang dalam banyak kasus dilakukan melalui cerita, peragaan, atau permainan. Di sini, peran pendidik dan orang tua sangat besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai agama dan moral anak, agar mereka dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dahlan, 2024).

Untuk mengukur perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini, diperlukan kerangka teori yang dapat memandu pendidik dan peneliti dalam memilih metode yang tepat. Pada tahap ini, kemampuan anak untuk berpikir

secara logis dan abstrak masih terbatas, sehingga pengukuran perkembangan nilai agama dan moral harus mempertimbangkan keterbatasan tersebut. Dalam konteks pengukuran nilai agama dan moral, ini berarti bahwa anak-anak banyak belajar melalui observasi terhadap perilaku orang dewasa (misalnya orang tua atau guru) (Yuniarni, 2024), serta melalui interaksi sosial dengan teman sebaya. Oleh karena itu, pengukuran nilai agama dan moral harus melibatkan observasi terhadap bagaimana anak-anak meniru dan menerapkan perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari (Zainuddin, 2022).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Observasi adalah metode yang paling umum digunakan, karena memungkinkan pendidik atau peneliti untuk melihat langsung bagaimana anak-anak berperilaku dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas (Zulkarnain, 2024). Selain itu, wawancara dengan orang tua atau guru dapat memberikan wawasan tentang bagaimana anak menunjukkan perkembangan nilai agama dan moral di rumah atau di sekolah. Namun, tantangan terbesar dalam menggunakan metode ini adalah keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kebutuhan untuk menjaga objektivitas dalam penilaian. Selain itu, banyak instrumen pengukuran yang belum terstandarisasi, yang dapat menyebabkan variasi dalam cara penilaian dan interpretasi hasil observasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru di TK Kita Yadika, anak menutupi kesalahan karena anak takut dikenakan hukuman, terkadang anak berkelahi dengan teman sebaya (contohnya anak berebut mainan, ayunan), anak sering mengatakan kalimat yang tidak sopan (misalnya

mengucapkan kata bodoh kepada teman sebaya nya). Nilai agama dan moral sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama pada anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan. Dalam hal ini pendidik sangat penting dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pelaksanaan Asesmen Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Harapan Kita Yadika Desa Torganda Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan".**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka penulis memfokuskan penelitian ini adalah pelaksanaan assesmen nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di TK Kita Yadika.

1.3 Atribut Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka atribut dalam penelitian ini adalah pelaksanaan asesmen nilai agama dan moral yang meliputi metode dan instrumen asesmen yang dilaksnakan di TK Harapan Kita Yadika.

1.4 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan atribut penelitian diatas, maka batasan masalah penelitian ini dibatasi pada metode dan instrumen asesmen nilai agama dan moral yang dilaksanakan di TK Harapan Kita Yadika.

1.5 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana guru menentukan metode dalam pelaksanaan asesmen nilai agama dan moral anak di TK Harapan Kita Yadika?
2. Instrumen apa saja yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan asesmen nilai agama dan moral anak di TK Harapan Kita Yadika?
3. Bagaimana pelaksanaan asesmen nilai agama dan moral di TK Harapan Kita Yadika?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, diantara lain adalah:

1. Mengetahui bagaimana guru menentukan metode dalam pelaksanaan asesmen nilai agama dan moral anak di TK Harapan Kita Yadika.
2. Mengetahui instrumen apa saja yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan asesmen nilai agama dan moral anak di TK Harapan Kita Yadika.
3. Mengetahui pelaksanaan asesmen nilai agama dan moral di TK Harapan Kita Yadika.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat didalam dunia Pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam ilmu pengetahuan

khususnya dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini yang berkaitan dengan pelaksanaan asesmen nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun

2. Manfaat praktis
   a. Bagi Peserta Didik

      Dapat mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun.

   b. Bagi Sekolah

      Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah khususnya dalam mengoptimalkan upaya penanaman perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun.

   c. Bagi Guru

      Dapat menjadi bahan masukan bagi guru atau pendidik PAUD agar dapat mengoptimalkan berbagai upaya dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak-anak usia 5-6 tahun.

   d. Bagi Peneliti

      1. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai pelaksanaan asesmen nilai agama dan moral anak.
      2. Sebagai wawasan bagi peneliti ketika telah menjadi pendidik nantinya terutama memilih kegiatan yang tepat dalam pelaksanaaan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun.